

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan

Berikut ini adalah data temuan setelah dilakukan penelitian pada teks percakapan/ wawancara yang terdapat dalam majalah Potato edisi Desember 2014. Dari pengumpulan data tersebut penulis mendapatkan data berjumlah 188 kalimat yang mengandung bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Matsuoka (2000: 326-327) meliputi kontraksi (*shukuyakukei*) pada verba bentuk *~te* [て形], verba bentuk *~ba* [バ形], Partikel [と] *to*, dan bunyi [の] *no*. Berikut disajikan rincian jumlah penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1.1Jumlah Temuan Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*)**

No	Bentuk kontraksi ( <i>shukuyakukei</i> )	Jumlah
<b>1.</b>	<b>Partikel <i>wa</i> 「は」</b>	<b>25</b>
	a. では → じゃ <i>de wa → ja</i>	17
	b. ては → ちゃ <i>~te wa → cha</i>	5
	c. これ/それ/ あれ は → <i>kore/ sore/ are wa</i> こりや/ そりや/ ありや <i>korya/ sorya/ arya</i>	3
<b>2.</b>	<b>Verba bentuk <i>~te</i> [テ形]</b>	<b>78</b>
	a. ~ている → ~てる <i>~te iru ~teru</i>	21
	b. ~ていく → ~てく <i>~te iku ~teku</i>	2
	c. ~ておく → ~とく <i>~te oku ~toku</i>	2
	d. ~てしまう → ~ちゃう <i>~te shimau ~chau</i>	47

Lanjutan tabel. 4.1.1

No	Bentuk kontraksi ( <i>shukuyakukei</i> )	Jumlah
	~でしまう → じゃう ~ <i>de shimau</i> → <i>jau</i>	6
3.	Verba bentuk ~ba [バ形]	4
	~ければ → ~きや ~ <i>kereba</i> ~ <i>kya</i>	
4.	Partikel to [と]	41
	a. と → って <i>To tte</i>	32
	b. という~は → って <i>Toiu ~wa tte</i>	9
5.	No [の]	40
	a. のだ/ので → んだ/んで <i>Noda/node nda/nde</i>	28
	c. もの → もん <i>Mono mon</i>	12
Total		188

Pada tabel 4.1.1 di atas, terlihat bahwa jumlah penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang terdapat dalam majalah Potato edisi Desember 2014 sebanyak 188 data. Pada hasil temuan data tersebut tidak dianalisis seluruh data melainkan hanya beberapa data saja karena telah mewakili seluruh fungsi penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*). Penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada partikel *wa* 「は」 akan dibahas sebanyak 9 data dari jumlah 25 data, bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada verba bentuk ~*te* akan dianalisis sebanyak 14 data dari jumlah 78 data, pada kontraksi (*shukuyakukei*) verba bentuk ~*ba* akan dianalisis sebanyak 2 data dari 4 data, bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada partikel *to* [と] akan dianalisis sebanyak 9 data dari 41 data, dan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *no* [の] akan dianalisis sebanyak 8 data dari jumlah 40 data. Sehingga pada bab pembahasan terdapat 42 data yang akan dianalisis berdasarkan

penggunaannya. Kemudian pada rumusan masalah nomor dua setelah dilakukan analisis pada situasi percakapan berdasarkan teori variasi bahasa (Chaer, 2012: 174), diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) yaitu adanya hubungan dekat antar penutur, situasi percakapan yang tidak resmi/kondisi santai dan sarana penyampaian secara langsung melalui lisan akan mempengaruhi bahasa yang digunakan menjadi lebih santai/tidak formal.

## 4.2 PEMBAHASAN

### 4.2.1 Penggunaan Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*)

Penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang terdapat pada teks percakapan/ wawancara dalam majalah Potato edisi Desember 2014 memenuhi jenis-jenis bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan teori yang disampaikan oleh Matsuoka (2000: 326-327). Pada pembahasan mengenai penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) akan dianalisis berdasarkan proses perubahan serta makna/fungsi dari bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) secara singkat. Berikut ini adalah masing-masing pembahasan dari bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) ragam lisan bahasa Jepang yang telah ditemukan:

#### 1. Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*) pada Partikel *wa* 「は」

##### a. *De wa* → *Ja*

**Data. 1** じゃ  
Ja

じゃ、2人で行こう。  
'Ja, futari de ikou.'

“Baiklah, (kita) pergi berdua saja.”

(Pot, 12/12/2014. *Let's Surf in Hawaii*, 37. Jesse-15)

**Data. 2** じゃあ

Jaa

じゃあ、最後に曲のタイトルにかけてひと目ぼれする派か、違うタイプなのか話し合ってみよう。

‘Jaa, saigo ni kyoku no taitoru ni kakete hitomebore suru ha ka, chigau taipu nano ka hanashiatte miyou?’

“Baiklah, ini yang terakhir mengenai lagunya. Apakah (tipe) jatuh cinta pada pandangan pertama atau berbeda tipe? Mari kita coba bahas.”

(Pot, 12/12/2014. 君に *HITOMEBORE*, 33. Kento-7)

Analisis :

Pada bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang pertama dalam percakapan di atas yaitu terdapat pada kata *jaa*. Kata *jaa* berasal dari kombinasi partikel *de* dan *wa* yang telah mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada partikel *wa* sehingga berubah bentuk menjadi *ja* dan diucapkan dengan nada panjang seperti pada data.2 sehingga menjadi *jaa*. Kata *Ja/Jaa* yang terletak di awal kalimat merupakan kata interjeksi/kata seru yang digunakan untuk menyatakan seruan perasaan, namun dalam kalimat tersebut dapat pula berfungsi sebagai konjungsi/kata hubung dengan kalimat setelahnya yang diartikan dengan ‘baiklah/kalau begitu’.

**Data. 3** じゃ

Ja

だって楽しいばかり じゃ 人生つまらないでしょ。

‘*Datte tanoshii bakari ja jinsei tsumaranai desho.*’

“Bukannya hidup akan membosankan jika terus merasa bahagia.”

(Pot, 12/12/2014. *Boku no Philosophy*, 15. Yuya-13)

Analisis :

Berbeda dengan penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) pada bentuk *Ja* dengan data.1, pada kalimat di atas ungkapan *ja* berasal dari partikel *de* dan *wa* yang bukan merupakan sebuah frase melainkan *wa* berfungsi untuk menunjukkan topik pembicaraan yang terdapat pada kata sebelumnya atau sebagai penjelas dari kata nomina yang diikuti oleh partikel *de* tersebut yaitu terdapat pada kata nomina 楽しいばかり /*tanoshii bakari*/ terus merasa bahagia.

**Data. 4** じゃない  
*Janai*

2人とも人間じゃないの？

‘*Futari to mo ningen janai no?*’

“Apa kalian berdua bukan manusia?”

(Pot, 12/12/2014. 君に *HITOMEBORE*, 33. Kento-9)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada frase *janai* terbentuk dari *dewa* yang berubah menjadi *ja* dan *nai* merupakan bentuk biasa/tidak formal dari *arimasen*. *Dewa arimasen* dalam kalimat tersebut juga merupakan bentuk frase yang tidak dapat dipisah dalam penggunaannya dan merupakan bentuk negatif dari *desu* yang memiliki arti ‘tidak/bukan’ yang terletak setelah kata nomina atau kata adverbial. Pada kalimat tersebut frase *janai* terletak setelah kata nomina ‘ningen’ (manusia)

sehingga ungkapan ‘*ningen janai*’ memiliki arti negatif yaitu ‘bukan manusia’. Pada percakapan di atas frase *janai* diikuti dengan partikel *no* di akhir kalimat yang merupakan kependekan dari *no desu ka* yang berfungsi sebagai penanda kalimat tanya yang diucapkan dengan nada naik.

**Data. 5** じゃないか  
*Janai ka*

おもしろいんじゃないか。  
‘*Omoshiroi janaika.*’  
“Menarik bukan?”

(Pot, 12/12/2014. わんちゃんと一緒に, 119. Ohmi-1)

**Data. 6** じゃん  
*Jan*

全然ストイックじゃないじゃん！  
‘*Zenzen sutoikku janai jan!*’  
“Bukankah sama sekali bukanstoic!”

(Pot, 12/12/2014. *Kyoutsuten to Souiten*, 95. Kishi-1)

Analisis :

Selain frase *janai* digunakan sebagai penanda bentuk negatif seperti pada data. 4, bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *janai* juga digunakan sebagai bahasa retorika yaitu menyatakan pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab dengan ditandai oleh penunjuk kalimat tanya ‘*ka*’ pada ungkapan *janai(ka)*, Namun ada kalanya ‘*ka*’ tidak diucapkan seperti pada data. 6 yaitu pada bentuk *jan* yang terletak di akhir kalimat yang tersebut berasal dari *janai (ka)*. Dalam bahasa Jepang

ketika ingin memberi penegasan/penekanan terhadap apa yang diucapkan kepada lawan bicara frase *janai (ka)* sering digunakan meskipun secara harfiah memiliki arti negatif namun penutur ingin menyampaikan saran/pendapat pribadinya sehingga sering diartikan ‘/bukankah/...ya kan?/...bukan?’.

**b. *Te wa → Cha***

**Data. 7** しなくちや  
*Shinakucha*

言葉にしなくちや伝わらないこともある

‘*Kotoba ni shinakucha tsutawaranai koto mo aru*’

“Ada kalanya hanya bisa disampaikan melalui kata-kata.”

(Pot, 12/12/2014. *Boku no Philosophy*, 19. Hikaru-2)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada kalimat di atas terdapat pada kata verba *shinakucha*. Perubahan bentuk verba berasal dari kata kerja golongan ketiga bentuk kamus する/suru (melakukan) menjadi verba bentuk *~te* [て形] negatif yaitu しなく/shinakute, kemudian bertemu dengan partikel は/wa sehingga berubah bentuk menjadi しなくちや/shinakucha. Partikel *wa* yang sebelumnya diikuti dengan verba bentuk *~te* dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang sebuah topik dari suatu hal/kegiatan yang ditandai dengan adanya kata kerja, sedangkan kalimat berikutnya (setelah *wa*) menerangkan penjelasan dari kegiatan/perbuatan tersebut.

**Data. 8** きちやダメ  
*Kicha dame*

オレラのほうにきちやダメ!

‘Orera no hou ni *kicha dame!*’

“Jangan mendekat ke arah kami!”

(Pot, 12/12/2014. Puyo Katsuyo, 136. Sanada-2)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *kicha*. Proses kontraksi (*shukuyakukei*) *kicha* tidak jauh berbeda dari data.4 sebelumnya yaitu berasal dari kata kerja golongan ketiga bentuk kamusyaitu くる/ *kuru* (datang) menjadi verba bentuk *~te* きて/ *kite* dan diikuti dengan partikel は/ *wa* lalu berubah menjadi きちや/ *kicha*. Namun verba bentuk *~te* yang diikuti *wa* dalam kalimat di atas selain untuk menjelaskan sebuah topik dari suatu hal/ kegiatan, bentuk *te~ wa dame/ikenai/naranai* adalah bentuk suatu frase yang digunakan untuk menyatakan larangan secara tegas kepada lawan bicara dimana frase tersebut secara harfiah memiliki arti ‘tidak boleh (melakukan)...’ sesuai dengan kata kerja yang terdapat sebelumnya.

c. *Kore/ Sore/ Are wa →Korya/ Sorya/ Arya*

**Data. 9** そりや  
*Sorya*

そりや最初は戸惑いはめっちゃあったけど、やっぱり楽しい

‘*Sorya saisho wa tomadoi wa meccha atta kedo, yappari tanoshii.*’

“Hal itu mulanya sangat membingungkan, tapi menyenangkan.”



(Pot, 12/12/2014. *Guuzen to Hitsuzen*, 57. Ryosuke-6)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang terdapat pada kata *sorya* berasal dari 指示代名詞/*shiji daimeshi* atau kata pronomina penunjuk それ/ *sore* (itu), dimana dalam kalimat tersebut *sore* merupakan kata ganti berupa kata tunjuk yang merujuk pada topik pembicaraan sebelumnya. Kemudian bertemu dengan partikel は/*wa* sebagai penanda topik dan mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) sehingga berubah menjadi そりゃ/*sorya*.

## 2. Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*) pada verba bentuk *~te* [テ形]

### a. *Te iru* → *Teru*

**Data. 10** 持ってる  
*Motteru*

いきなり絡みが濃い人は得意じゃないかな。最初はお互い〇〇さん、〇〇くんって呼んで、そういう距離感持ってる人のほうがええなあ。

*'Ikinari karami ga koi hito wa tokui janai kana. Saisho wa otagai OO san, OO kun tte yonde, sou iu kyorikan wa motteru hito no houga ee naa.*

“Mungkin aku tidak bisa menghadapi orang yang tiba-tiba ikut campur. Sejak awal kita menyebutnya dengan ‘maru-maru’ kun. Aku lebih menyukai orang yang bisa menjaga jarak/tidak ikut campur.

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 43. Ryusei-6)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *motteru*. Kata verba *motteru* berasal dari kata kerja bentuk *~te imasu/ ~te iru* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kondisi dari kata kerja golongan pertama yaitu 持つ/ *motsu* (membawa), namun *motsu* dalam kalimat tersebut tidak dapat diartikan dengan ‘membawa’ karena kata nomina yang terdapat sebelumnya berupa perasaan/sikap (距離感/ *kyorikan*/ sikap jaga jarak) yang tidak dapat diwujudkan dengan benda . Sehingga lebih sesuai diartikan dengan ‘memiliki’. Kemudian kata verba mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada bentuk *te iru* melalui penghilangan vokal i [い] menjadi *teru* sehingga kata 持っている/ *motte iru* berubah menjadi 持ってる/ *motteru*.

**Data. 11** おどってて  
*Odottete*

いきなりセンターでおどってて

‘*Ikinari sentaa de odottete.*’

“Tiba-tiba menari di bagian tengah/ pusat.”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 42. Hamada-1)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *odottete*. Perubahan verba ke bentuk *~te ite* berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan yang sedang berlangsung/ sedang dilakukan. Pada kalimat tersebut kata *odottete* berasal dari kata kerja golongan pertama yaitu おどる/ *odoru* (menari) berubah menjadi おど

っでいて/ *odotte ite*, kemudian kata verba mengalami kontraksi pada bentuk *~te ite* melalui penghilangan vokal i [い] menjadi *~tete* sehingga berubah menjadi おどってて/ *odottete*.

**Data. 12** 謝ってるとき  
*Ayamatteru toki*

その謝ってるときの表情がうまいの。超絶妙。

‘Sono ayamatteru toki no hyoujou ga umai no. Chou zetsumyou. ’

“Ekspresi yang bagus ketika meminta maaf. Sangat sempurna.”

(Pot, 12/12/2014. *Paku-paku Zadankai*, 89. Miyada-4)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *ayamatteru*. Kata verba *ayamatteru* berasal dari kata kerja bentuk *~te imasu/ ~te iru* dari kata kerja golongan pertama yaitu 謝る/*ayamaru* (meminta maaf) yang berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan pada waktu tertentu yang ditandai dengan kata nomina penunjuk waktu yaitu *toki* (pada waktu/ketika) setelah kata verba tersebut. Kemudian kata verba mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada bentuk *te iru* melalui penghilangan vokal i [い] menjadi *teru* sehingga kata 謝っている/*ayamatte iru* berubah menjadi 謝ってる/*ayamatteru*.

**Data. 13** なってた  
*Natteta*

オレ、自ら距離詰めへんタイプやねん。きついたら仲よくなって  
たパターンやから。で、流星が苦手なひとってどんな人？

'Ore, mizukara kyori tsumehen taipu yanen. Kizuitara nakayoku natteta pataan yakara. De, Ryusei ga nigate na hito tte donna hito?

“Aku secara pribadi termasuk tipe yang jaga jarak. Ketika aku menyadarinnya itu merupakan gambaran untuk menjadi sahabat. Lalu, bagaimana dengan tipe orang yang tidak bisa kau hadapi?”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 43. Hamada-6)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *natteta*. Perubahan verba ke bentuk *~te imashita/ ~te ita* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kondisi yang telah berlangsung sejak waktu lampau hingga saat ini. Kalimat tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama yaitu *なる/ naru* (menjadi) berubah menjadi *なっていた/ natte ita*, kemudian kata verba mengalami kontraksi pada bentuk *~te ita* melalui penghilangan vokal *i* [い] menjadi *~teta* sehingga kata *なっていた/ natte ita* berubah menjadi *なつてた/ natteta*.

**Data. 14** まだ絡んでない  
*Mada karande nai*

知念どこにいる？今日はすごいクールな顔で撮影中。山田は今日まだ絡んでないな。

'Chinen doko ni iru? Kyou wa sugoku kuuru na kao de satsueichuu. Yamada wa kyou mada karandenai na.

“Chinen dimana? Hari ini (ia) benar-benar melakukan sesi pemotretandengan wajah *cool*. Hari ini Yamada belum gabung ya?

(Pot, 12/12/2014. *Today's Jump*, 157. Yabu-5)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) yang pada ungkapan di atas terdapat pada kata kerja *karandenai*. Perubahan verba ke bentuk negatif

~te imasen/ ~te inai yang sebelumnya terdapat kata *mada* berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan yang belum terjadi dalam kalimat tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama yaitu 絡む/ *karamu* yang memiliki arti ‘bergabung’ berubah menjadi *karande inai*, kemudian kata verba mengalami kontraksi pada bentuk ~de inai melalui penghilangan vokal i [ɪ] menjadi ~denai sehingga berubah menjadi *karandenai*.

**Data. 15** よんできます  
*Yondemasu*

最近小説よんできます。  
‘*Saikin shosetsu yondemasu.*’  
“Akhir-akhir ini saya membaca novel.”

(Pot, 12/12/2014. OPEN, 45. Kiriya-13)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *yondemasu*. Perubahan verba ke bentuk ~te imasu yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kebiasaan yang sering dilakukan atau dilakukan secara berulang-ulang dengan ditandai adanya keterangan waktu dalam kalimat tersebut yaitu *saikin* (akhir-akhir ini) menunjukkan jika penutur dalam kurun waktu dekat suka membaca novel. Kata *yondemasu* berasal dari kata kerja golongan pertama yaitu よむ/ *yomu* (membaca) berubah menjadi よんでいます/ *yonde imasu*, kemudian kata verba mengalami melalui penghilangan vokal i [ɪ] sehingga berubah menjadi *yondemasu*.

**b. *Te iku* → *Teku***

**Data. 16** 連れてって  
*Tsuretette*

店に連れてってくれて。  
'*Mise ni tsuretette kurete.*'  
"Diantar sampai toko."

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 41. Kotaki-4)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *tsuretetete*. Perubahan verba bentuk *~te iku/ ~te itte* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kegiatan yang mengalami perpindahan sesuai dengan arti harfiah dari *iku* (pergi), dalam kalimat kata *tsuretetete* tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama bentuk kamus 連れる/ つれる/ *tsureru* (mengantar) berubah menjadi 連れていて/ つれていて/ *tsurete itte*. Kemudian kata verba mengalami penghilangan pada vokal *i* [い] sehingga berubah menjadi 連れてって/ つれてって/ *tsuretetete*.

**c. *Te oku* → *Toku***

**Data. 17** 待っというて  
*Mattoite*

待っというて、今行くから。  
'*Mattoite, ima iku kara.*'  
"Tunggu, (karena) aku berangkat sekarang"

(Pot, 12/12/2014. *Mote Otoko Meeru 24toki*, 135. Kotaki-4)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *mattoite*. Perubahan verba bentuk *~te oku/ ~te oite* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu perbuatan yang harus dilakukan sebelum waktu tertentu, dalam hal ini penutur menginginkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu yaitu menunggu hingga si penutur datang. Kata kerja tersebut berasal dari bentuk kamus 待つ/まつ/*matsu* (menunggu) berubah menjadi 待っておいて/*matte oite*. Kemudian kata verba mengalami penghilangan vokal e pada huruf *te* [て] sehingga berubah menjadi 待つといて/まつといて/*mattoite*.

**Data. 18** 置いといて  
*Oitoite*

そんなこと置いといて  
'*Sonna koto oitoite*'  
"Biarkan saja hal itu"

(Pot, 12/12/2014. *U kiss world*, 131. SooHyun-1)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *oitoite*. Perubahan verba bentuk *~te oku/ ~te oite* yang berfungsi untuk menunjukkan hasil suatu perbuatan yang dibiarkan dalam kalimat tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama bentuk kamus 置く/おく/*oku* (meletakkan/membiarkan) yang berubah menjadi 置いておいて/*oite oite*. Kemudian kata verba mengalami penghilangan

vokal e pada huruf *te* [て] sehingga berubah menjadi 置いて/おい  
 置いて/ *oitoite*.

**d. *Te shimau* → *Chau* / *De shimau* → *Jau***

**Data. 19** 約束しちやう  
*Yakusoku shichau*

オレは仲よくなるために自分からしゃべりたい。相手と共通の趣味とか見つけたら、すぐ一緒に行く約束しちやう。でも、初めて会う共演には...壁つくってまうな。

‘*Ore wa nakayoku naru tame ni jibun kara shaberitai. Aite to kyoutsu no shumi toka mitsuketara, sugu ishhoni iku yakusoku shichau. Demo, hajimete au kyouden ni wa... kabe tsukttemau na.*’

“Aku ingin mengatakannya langsung untuk jadi teman dekat. Jika telah menemukan kesamaan hobi dengannya, Kita akan janjian untuk pergi bersama-sama. Tapi ketika pertama kali bertemu...tentu terdapat batas.”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 41. Kotaki-10)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dari ungkapan di atas terdapat pada bentuk *chau*. Kata verba *yakusoku shichau* terbentuk dari kata kerja golongan ke tiga yaitu 約束する/ *yakusoku suru* (berjanji) kemudian diubah menjadi kata kerja bentuk *~te* menjadi *yakusoku shite* dan bertemu verba bantu *shimau* menjadi *yakusoku shite shimau*. Verba bantu *shimau* yang terdapat dalam ungkapan tersebut menunjukkan penekanan pada suatu perbuatan yang telah terjadi maka *yakusoku shite shimau* memiliki arti ‘telah berjanji. Kemudian ungkapan tersebut mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada bentuk *~te shimau* menjadi *~chau* sehingga berubah menjadi *Yakusoku shichau*.



**Data. 20** 決まっちやう  
*Kimacchau*

仕事が決まっちやうだよね  
'*Shigoto ga kimagachau dayo ne*'.  
“(karena) pekerjaannya sudah ditetapkan ya kan.”  
(Pot, 12/12/2014. *Natural*, 53. Taisuke-31)

**Data. 21** 間違えしちやう  
*Machigashichau*

間違えしちやう  
*Machigaeshichau*  
“(tanpa sengaja) salah.”  
(Pot, 12/12/2014. *Guuzen to hitsuzen*, 61. Ryoichi-33)

Analisis:

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) *chau* pada data.19 pada kata verba *kimagachau* terbentuk dari kata kerja golongan pertama berupa bentuk pasif (自動詞/ *Jidoushi*) dari kata *kimaru* (ditetapkan). Kata kerja bentuk pasif (自動詞/ *Jidoushi*) ditandai dengan adanya partikel *ga* yang terletak sebelum kata kerja tersebut. Sedangkan pada data.20 bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada terbentuk dari kata kerja golongan pertama *machigaeru* (salah) kemudian kata-kata kerja tersebut diubah menjadi bentuk *~te* kemudian ditambah verba bantu *shimau* yang mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) menjadi *chau*.

Berdasarkan kalimat di atas diketahui bahwa bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) *chau/jau* juga dapat digunakan setelah kata kerja bentuk pasif (自動詞/ *Jidoushi*) selain kata kerja aktif (他動詞) seperti dalam

penggunaan pada data.18&20. Meskipun memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan suatu perbuatan yang telah terjadi, namun bentuk pasif dalam kalimat pada data.19 juga digunakan untuk mengungkapkan hal yang mungkin bukan merupakan kehendak dari penutur dimana suatu pekerjaan tersebut tidak diketahui siapa yang telah menetapkannya. Selain itu, bentuk *chau* yang terdapat pada data.20 juga dapat digunakan untuk mengungkapkan hal/sesuatu yang terjadi tanpa disadari/disengaja oleh penutur.

**Data. 22** 頼んじゃう  
*Tanonjau*

頼んじゃうメニュー  
'*Tanonjau menyuu*'  
"Menu yang dipesan"

(Pot, 12/12/2014. *Natural*, 28. Fuma-5)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dari ungkapan di atas terdapat pada bentuk *jau*. Kata verba *tanonjau* terbentuk dari kata kerja golongan pertama yaitu 頼む/たのむ/ *tanomu* (meminta/memesan) kemudian diubah menjadi kata kerja bentuk *~te* menjadi *tanonde* dan bertemu verba bantu *shimau* menjadi *tanonde shimau*. Sama halnya dengan fungsi penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *chau* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu untuk menyatakan perbuatan yang telah selesai baik disengaja maupun tidak. Namun, perbedaan penggunaan *chau* dan *jau* terletak pada bentuk golongan verba yang

mengalami kontraksi (*shukuyakukei*). Pada sebagian bentuk verba golongan pertama jika diubah dalam bentuk *~te shimau* akan menjadi *~de shimau* jika bentuk kamusnya diakhiri dengan *bu* atau *mu* seperti contoh pada kalimat di atas.

**Data. 23** 喜んじやった  
Yorokonjatta

現場はすごく楽しかったし、さらに人にほめてもらえてつい喜んじやった。藪ちゃんはオレが「おはよう」っていったら、いつもどおりのふにやっとした笑顔で「おはよ」って言うてくれてうれしかった。

'Genba wa sugoku tanoshikattashi, sara ni hito ni homete moraetetsui yorokonjatta. Yabu chan wa ore ga 'Ohayou' tte ittara, itsumo doori no funya' toshita egao de 'Ohayo' tte itte kurete ureshikatta.'

"Tempatnya sangat menyenangkan, selain itu aku merasa senang (karena) dihargai. Ketika aku mengucapkan 'Pagi', Yabu juga akan membalasnya dengan senyuman dan berkata 'Pagi'.

(Pot, 12/12/2014. *Today's Jump*, 157. Okamoto-9)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dari ungkapan di atas terdapat pada bentuk *jatta*. Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan bentuk kontraksi *~jau* yang kata kerjanya diakhiri dengan *~bu*. Kata verba *yorokonjatta* terbentuk dari kata kerja golongan pertama yaitu 喜ぶ/ *yorokobu* (senang) kemudian diubah menjadi kata kerja bentuk *~te* menjadi *yorokonde* dan bertemu verba bantu bentuk lampau *shimaimashita* menjadi *yorokonde shimaimashita*. Verba bantu *shimaimashita* yang terdapat dalam ungkapan tersebut menunjukkan

suatu perasaan (senang) yang tidak terbatas atau karena terjadi hal yang tidak terduga sebelumnya.

### 3. Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*) pada verba bentuk ~ba [バ形]

**Kereba → Kya**

**Data. 24** 積まなきや  
*Tsumanakya*

もっと経験積まなきや

‘*Motto keiken tsumanakya.*’

“(Harus) lebih memperbanyak pengalaman”

(Pot, 12/12/2014. *Sweet*, 52. Kitayama-28)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *tsumanakya*. Perubahan verba bentuk ~ba dalam kalimat tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama bentuk kamus yaitu 積む/ つむ/ *tsumu* (menumpuk/menyusun) berubah menjadi kata kerja bentuk ~ba negatif yaitu 積まなければ/ つまななければ/ *tsumanakereba*, bentuk ~kereba dalam ungkapan tersebut berasal dari frase ~kereba *ikenai* yang dalam percakapan sehari-hari kata *ikenai* sering tidak diucapkan. Frase ini menunjukkan makna keharusan untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting oleh penutur. Kemudian frase *kereba* mengalami kontraksi menjadi *kya* sehingga ungkapan tersebut berubah menjadi 積まなきや/ つまなきや/ *tsumanakya (ikenai)*.

**Data. 25** 頑張らな<sup>き</sup>や  
Ganbaranakya

「頑張らな<sup>き</sup>や」  
 ‘Ganbaranakya’  
 “Harus berjuang.”

(Pot, 12/12/2014. *Guuzen to Hitsuzen*, 61. Ryoichi-29)

Analisis :

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai fungsi Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada kata verba *ganbaranakya*. Perubahan verba bentuk *~badalam* kalimat tersebut berasal dari kata kerja golongan pertama dengan bentuk kamus yaitu 頑張る/ がんばる/ *ganbaru* (berjuang/berusaha) berubah menjadi kata kerja bentuk *~ba* negatif yaitu 頑張らな<sup>な</sup>ければ/ がんばらな<sup>な</sup>ければ/ *ganbaranakereba*. Kemudian frase *kereba* mengalami kontraksi menjadi *kya* sehingga ungkapan tersebut berubah menjadi 頑張らな<sup>き</sup>や/ がんばらな<sup>き</sup>や/ *ganbaranakya*.

**4. Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*) pada Partikel *To*[と]**

**a. *To* → *Tte***

**Data. 26** っていう  
*Tte iu*

オレは初対面やったら一般の人より共演者のほうが、一緒のことをしてるっていう共通点があるから話しやすい。

‘*Ore wa shotaimen yattara ippan no hito yori kyoushusha no hou ga, issho no koto o shiterutte iu kyoutsuten ga aru kara hanashiyasui.*’

“Kalau aku ketika bertemu pertama kali, daripada bertemu orang pada umumnya lebih baik jika dalam kegiatan yang sama. Karena terdapat kesamaan dalam melakukan hal yang sama maka akan lebih mudah untuk berbicara.

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 41. Nakama-10)

## Data. 27

夢のような世界ってイメージ

‘Yume youna sekai tte imeeji.’

“Gambaran (yang disebut) dunia seperti mimpi.”

(Pot, 12/12/2014. *About my Body*, 63. Nakayama-78)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dalam kalimat pada data.26 & 27 di atas terdapat pada frase *tte*. Bentuk *tte* merupakan bentuk kontraksi dari partikel *to* yang berasal dari frase *to iu* yang dalam kalimat tersebut terletak sebelum kata nomina yang berfungsi untuk memberikan penjelasan dari kata nomina tersebut. Pada data.26 kata nomina yang dijelaskan yaitu 共通点/ *kyoutsuuten* /kesamaan, sedangkan keterangan penjelasnya berupa kalimat yaitu 一緒のことをしてる/ *issho no koto o shiteru*/ melakukan hal yang sama. Sehingga pada kalimat 一緒のことをしてるっていう共通/ *issho no koto o shiteru tte iu kyoutsuuten* memiliki arti kesamaan dalam melakukan hal yang sama. Sedangkan pada data.27 kata nomina yang dijelaskan adalah イメージ/ *imeeji*/ gambaran, sedangkan keterangan penjelasnya berupa kata nomina yaitu 夢のような世界/ *yume youna sekai*/ dunia seperti mimpi, sehingga dalam kalimat tersebut memiliki arti ‘gambaran dunia seperti mimpi’.

**Data. 28** 「すいません」 って  
 ‘*Suimasen*’ *tte*

普段も怒られたらすぐ「すいません」って謝るから。  
 ‘*Fudan mo okoraretara sugu ‘suimasen’ tte ayamaru kara.*’  
 “Biasanya kalau dimarahi juga akan segera minta maaf (dengan berkata) ‘maaf’.”  
 (Pot, 12/12/2014. *Paku-paku Zadankai*, 89. Ohmi-5)

**Data. 29** 「頑張れよ。見てるよ」 って  
 ‘*Ganbareyo. Miteruyo*’ *tte*

「頑張れよ。見てるよ」って応援してくれて。  
 ‘*Ganbareyo. Miteruyo*’ *tte ouen shite kurete.*  
 ‘(Sambil berkata) Berusahalah, aku pasti nonton’ merekamendukungku.”  
 (Pot, 12/12/2014. *Paku-paku Zadankai*, 89. Senga-2)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *tte* yang terdapat pada data. 28&29 di atas agak berbeda dengan bentuk *tte* yang telah dijelaskan sebelumnya, *tte* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda kutipan yang dapat diikuti oleh kata kerja lain selain *iu*. Adapun perbedaannya dengan *tte* yang diikuti oleh kata kerja lain yaitu kata verba (selain *iu*) tidak dapat dihilangkan dalam penulisan/ pengucapannya, sedangkan *tte* yang diikuti kata kerja *iu* dalam ungkapan tertentu dapat dihilangkan penulisan/pengucapannya. Contoh kata kerja yang dapat mengikuti *tte* selain *iu* seperti yang terdapat dalam kalimat tersebut yaitu kata kerja *ayamaru* (meminta maaf) dan *ouen suru* (mendukung). Adapun kutipan dalam ungkapan tersebut merupakan bentuk kutipan langsung yang ditandai dengan tanda kutip dalam bahasa Jepang (「」)

pada kata すいません/ *suimasen*/ maaf dan pada kutipan pada data.27 berupa kalimat yaitu 頑張れよ。見てる/ *Ganbare yo. Miteru yo*/ Berusahalah, aku pasti nonton'. Kata *suimasen* telah mengalami perubahan kata yang asal katanya dari 'sumimassen' (bentuk formal).

**Data. 30** できるって  
*Dekiru tte*

すごいよ。人をイライラさせる芝居ができるって。

'*Sugoi yo. Hito o iraira saseru shibai ga dekiru tte.*

"Hebat sekali. (Mereka bilang) bisa berakting yang membuat orang merasa cemas."

(Pot, 12/12/2014. *Paku-paku Zadankai*, 89. Senga-6)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dalam ungkapan di atas terdapat pada *tte* yang terletak di akhir kalimat. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa frase *to iu* dapat dihilangkan dalam pengucapan/ penulisannya dimana ungkapan di atas merupakan salah satu contohnya. *Tte* merupakan hasil kontraksi (*shukuyakukei*) yang berasal dari partikel *to* sebagai penanda sebuah kutipan, jika dalam kalimat pada data.18 bentuk kutipan berupa kutipan langsung, sedangkan pada kalimat di atas bentuk kutipan disampaikan secara tidak langsung yang tidak jelas siapa yang menyampaikannya karena tidak tertulis subjek penuturnya. Sehingga penutur kutipan tersebut sering juga diartikan 'mereka berkata'. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) *tte* di akhir kalimat merupakan salah satu ciri khas bahasa Jepang dimana jika dibandingkan dengan



menggunakan *to* (sebelum mengalami kontraksi/*shukuyakukei*) maka menggunakan *tte* akan terkesan lebih tegas dan penuh perasaan yang terlihat pada bunyi *tte* yang agak ditekan dalam pengucapannya.

**b. *To iu ~ wa* → *Tte***

**Data. 31 大一印象って**

*Daiichi inshoutte*

やっぱり大一印象って大事だと思うから。

‘Yappari daiichi insho tte daiji da to omou kara.’

“Sudah aku duga kesan pertama itu sangatlah penting.”

(Pot, 12/12/2014. 君に *HITOMEBORE*, 33. Shori-13)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *tte* dalam kalimat di atas terletak setelah kata nomina 大一印象 / *daiichi inshou*/ kesan pertama. *Tte* berasal dari frase *to iu no wa* dapat pula diartikan dengan ‘kalau berbicara tentang’ yang telah mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada partikel *to*. Bentuk *tte* yang sebelumnya terdapat kata nomina berfungsi sebagai penanda topik yang kemudian setelah *tte* terdapat keterangan penjelasan dari topik tersebut. Pada kalimat di atas keterangan penjelasnya yaitu kata *daiji* yang memiliki arti ‘penting’. Jika dibandingkan dengan partikel penanda topik *wa* maka *tte* (*to iu no wa*) lebih sering digunakan dalam ragam percakapan dan juga terkesan lebih emosional. Sehingga penutur ingin memberi penjelasan/pendapat pribadinya mengenai kesan pertama yang begitu penting.

**Data. 32**

未来ってはるか遠くにあるものじゃなくて  
 ‘Mirai tte haruka tooku ni aru mono janakute’  
 “Masa depan itu bukanlah sesuatu yang jauh.”

(Pot, 12/12/2014. *Boku no Philosophy*, 13. Kota-29)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *tte* dalam kalimat di atas terletak setelah kata nomina *mirai*/masa depan. *Tte* dalam kalimat di atas digunakan untuk mengidentifikasi arti dari kata nomina yang diikutinya. Penutur menyampaikan arti *mirai*/ masa depan menurut pendapat/filosofi pribadinya yaitu bukanlah suatu hal yang jauh, maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa baik atau buruk, sukses atau tidaknya kita di masa depan itu bisa diciptakan dari sekarang dan bukan menunggu masa yang akan datang tiba-tiba terjadi di masa depan secara langsung tanpa adanya sebuah proses dari awal.

**Data. 33**

オレ、自ら距離詰めへんタイプやねん。きついたら仲よくなつてたパターンやから。で、流星が苦手なひとってどんな人？  
 ‘Ore, mizukara kyori tsumehen taipu yanen. Kizuitara nakayoku nattetapataan yakara. De, Ryusei ga nigate na hito tte donna hito?’

“Aku secara pribadi termasuk tipe yang jaga jarak. Ketika aku menyadarinnya itu merupakan gambaran untuk menjadi sahabat. Lalu, bagaimana dengan tipe orang yang tidak bisa kau hadapi?”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 43. Hamada-6)

**Data. 34**

オレらっていつから仲良くなったんやっけ  
 ‘Orera tte itsu kara naka yoku nattan yakke’

“Kita ini sejak kapan yah berteman baik?.”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 42. Ryusei -2)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) *tte* pada data.33&34 di atas terletak setelah kata nomina. Jika pada data.31&32 bentuk *tte* yang digunakan untuk memberikan penjelasan dari penutur, maka pada kalimat di atas *tte* digunakan untuk meminta penjelasan dari lawan bicara yang ditandai dengan adanya kata tanya setelah bentuk kontraksi *tte* tersebut, kata tanya tersebut seperti *doko*/dimana, *dare*/siapa, *nani*/apa, *itsu*/ kapan, dan lain sebagainya. Adapun kata tanya dalam dua kalimat di atas tidaklah sama sesuai dengan konteks kalimat yang diucapkan, pada data.33 kata tanyanya yaitu ‘*donna hito*’/ ‘orang seperti apa’ atau ‘orang yang bagaimana’, sedangkan pada data. 34 kata tanyanya adalah *itsu kara*/ ‘sejak kapan’.

*Tte* yang digunakan baik ketika memberi/ meminta penjelasan kepada lawan bicara terkadang tidak memiliki arti yang pasti seperti dilihat pada arti dalam kalimat (*ini*, *itu*, dan lain sebagainya) bahkan dapat pula tidak memiliki arti terjemahan, hal ini tergantung kepada keinginan penerjemah masing-masing dalam mengartikannya, namun suatu hal yang sudah pasti bahwa *tte* digunakan untuk merujuk pada kata sebelumnya yang menjadi topik pembicaraan.

## 5. Bentuk Kontraksi (*Shukuyakukei*) pada *No* [の]

### a. *Noda/Node* → *Nda/Nde*

**Data. 35** んで  
Nde

恋とかしたことないんで、ちょっとよく分かりません。

‘*Koi toka shita koto nai nde, chotto yoku wakaranai desu.*’

“Karena tidak pernah mengalami cinta, aku tidak begitu mengerti.”

(Pot, 12/12/2014. 君に *HITOMEBORE*, 33. Fuma-5)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada kata *nde* berasal dari kata *node* setelah mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada *no* yang berubah menjadi *n* di bagian tengah kalimat. Secara pembentukannya *node* merupakan bentuk *~te* dari *no da* yaitu sebuah frase di akhir kalimat digunakan untuk memberi penegasan/penguatan pada ungkapan yang disampaikan oleh penutur. Namun dalam bahasa Jepang modern *node* juga dapat digunakan sebagai konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan alasan sehingga dapat juga diartikan ‘karena’. Pada kalimat tersebut penutur ingin menyampaikan alasan bahwa ia tidak mengerti tentang cinta karena ia belum pernah mengalami jatuh cinta sebelumnya.

**Data. 36** んです  
N desu

会いたかったんです

‘*Aitakatta n desu.*’

“Aku rindu.”

(Pot, 12/12/2014. *Pure*, 47. Miyada-43)

Analisis :

Jika pada data. 35 di atas *no* yang telah mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) berasal dari *node* yang digunakan untuk menyampaikan alasan, berbeda dengan penggunaan *no* pada kalimat di atas yang digunakan hanya sebagai penekanan dari pembicara terhadap tuturan yang disampaikan. Pada kalimat di atas penulis ingin menyampaikan keinginannya yang kuat untuk bertemu dengan seseorang.

**Data. 37** ん  
N

オレたちことん好みっていうか趣味がいっしょなんだろうね。

‘*Oretachi koto n konomi tte iuka shumi ga issho nan n darou ne.*’

“Hal yang kita suka itu bisa juga dibilang hobi..”

(Pot, 12/12/2014. *Nanni mo nai hi*, 94. Jinguji-8)

Analisis :

Pada kalimat di atas bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *no* terdapat dua kali. Penggunaan *n* pada bagian depan berasal dari partikel *no* yang digunakan sebagai partikel yang menghubungkan dua atau lebih kata untuk menjelaskan suatu kepemilikan, kondisi benda, dan sebagainya. Pada ungkapan オレたちことん好み / *Oretachi koto n konomi*, *n* merupakan partikel *no* yang menjelaskan suatu kepemilikan yaitu kesukaan/kegemaran dari ‘*oretachi*’ (kami). Sedangkan *n* pada bagian belakang kalimat memiliki fungsi yang sama dengan data. 36 yaitu untuk memberikan penguatan terhadap tuturan yang disampaikan.

**Data. 38** そうなん*Souna n*

そうなん?

‘*Souna n?*’

“Oh begitu ya?”

(Pot, 12/12/2014. *OPEN*, 43. Hamada-7)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dalam ungkapan di atas terlihat pada bunyi *ん/n* yang merupakan hasil kontraksi (*shukuyakukei*) dari partikel *no* yang terletak di akhir kalimat. Kalimat yang diakhiri dengan partikel *no* seperti yang terdapat dalam kalimat di atas mempunyai fungsi sebagai penanda kalimat tanya dengan diucapkan nada naik, selain digunakan sebagai penanda kalimat tanya, *no* yang terletak di akhir kalimat juga dapat berfungsi sebagai pernyataan/penjelasan dari penutur. Bunyi *n* dari *no* dalam ungkapan di atas berasal dari *no desu ka* ‘apakah’ yang mengalami pemendekan karena dipengaruhi oleh situasi tidak formal dari pembicara dan biasanya hanya digunakan oleh wanita/anak-anak saja. Namun ada kalanya laki-laki juga menggunakan *no* dalam kalimat pertanyaan tapi tidak menggunakannya dalam kalimat pernyataan.

**b. Mono → Mon****Data. 39** 難しいもん*Muzukashii mon*

人の気持ちを動かすって難しいもんね。その感情が“イライラ”だけど。

*‘Hito no kimochi o ugokasu tte muzukashii mon ne. Sono kanjou ga ‘ira ira’ dakedo.’*

“Ternyata menggerakkan perasaan orang itu susah ya. Padahal perasaan cemas.”

(Pot, 12/12/2014. *Paku-paku Zadankai*, 89. Miyada-3)

**Data. 40** 1時間迷うぐらいだもん  
*Ich i jikan mayou gurai da mon*

だって、お昼に何食べるかで1時間迷うぐらいだもん

*‘Datte, ohiru i nani taberuka de ichi jikan mayou gurai da mon.’*

“Habisnya, seakan-akan satu jam bingung untuk makan siang apa.”

(Pot, 12/12/2014. *Boku no Philosophy*, 12. Daiki-12)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada kata nomina *mon* berasal dari *mono* (secara harfiah memiliki arti ‘hal/benda’) yang telah mengalami kontraksi (*shukuyakukei*) pada bunyi *no* yang berubah menjadi *n*. Bentuk *mon* yang terletak di akhir kalimat yang sebelumnya terdapat kata sifat (*muzukashii*/susah) maupun kata verba dalam kalimat tertentu memiliki fungsi yaitu penutur ingin menyatakan pendapat/alasan secara kuat dimana dalam kalimat data.39 tersebut penutur berpendapat bahwa ‘betapa susahnyanya menggerakkan hati seseorang’. Selain itu, *mon* digunakan bukan karena situasi yang spontan tapi merupakan sebuah pemikiran yang muncul dalam waktu yang cukup lama dan mempertimbangkan kondisi yang ada seperti yang terdapat pada data.40 dimana dalam kalimat tersebut menunjukkan keterangan waktu yang lama ‘*ichi jikan gurai*’ yaitu seakan-akan membutuhkan waktu satu jam karena bingung untuk memilih makan siang.

**Data. 41** 考えられないもん  
*Kangaerarenai mon*

そんなこと考えられないもん  
 ‘Sonna koto kangaerarenai mon.’

“Mana mungkin aku berpikir seperti itu.”

(Pot, 12/12/2014. *Guuzen to Hitsuzen*, 60. Koichi-51)

**Data. 42** 答えてたもん  
*Kotaeteta mon*

伊野尾ちゃんはね、どうも今日はオレのことが嫌いみたい。インタビューで「メンバーで彼女にするならだれ？」って質問に「圭人以外～」って答えてたもん。

‘Inoo cha wa ne, doumo kyou wa ore no kotoga kirai mitai. Intabyuu de ‘Membaa de kanojo ni suru nara dare?’ tte shitsumon ni shite ‘Keito igai~’ tte kotaetet amon.’

“Ino sepetinya hari ini sedang malas denganku. Ketika wawancara bagaimana bisa dia menjawab ‘Selain Keito’ terhadap pertanyaan (yang menyebutkan) ‘Siapa dalam anggota *band* yang pantas jika dijadikan kekasih?’

(Pot, 12/12/2014. *Today’s Jump*, 157. Okamoto-4)

Analisis :

Bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada *mon* yang berasal dari *mono* pada kalimat di atas terletak pada akhir kalimat yang sebelumnya terdapat kata verba. Jika pada data.39 *mon* digunakan untuk menyatakan alasan secara kuat, maka dalam kalimat di atas *mon* digunakan untuk menyatakan seruan tajam seakan-akan hal/ situasi itu diumpamakan sebagai suatu objek yang nyata. Sehingga ungkapan *mono* dapat pula diartikan dengan ‘bagaimana bisa’ atau ‘mana mungkin’.

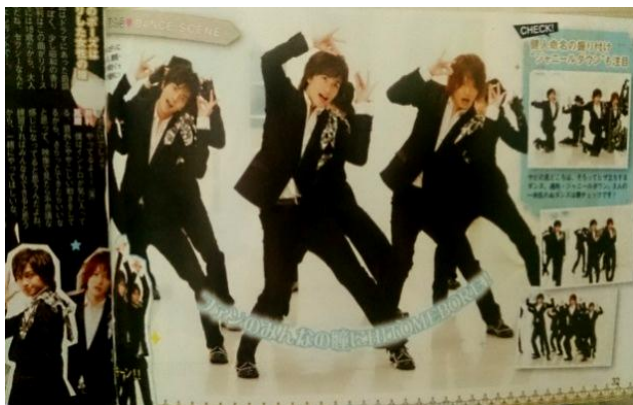


## 4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Kontraksi

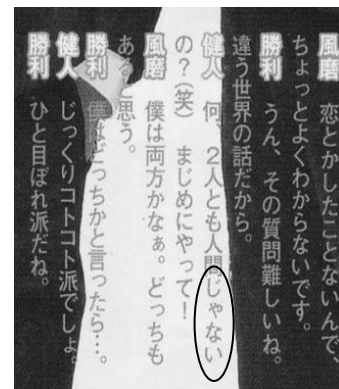
### (*Shukuyakukei*)

Penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya variasi bahasa pada bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada sejumlah teks percakapan/wawancara dalam majalah Potato edisi Desember 2014 dianalisis dari segi penutur, pemakaian dan sarana bahasa, serta tingkat keformalan ketika bahasa itu dituturkan. Faktor-faktor tersebut dianalisis berdasarkan teori variasi bahasa yang disampaikan oleh Abdul Chaer (2012:174). Berikut ditampilkan gambaran situasi percakapan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*).

#### 4.2.2.1 Situasi Percakapan 1



Gambar. 4.1



Gambar. 4.2

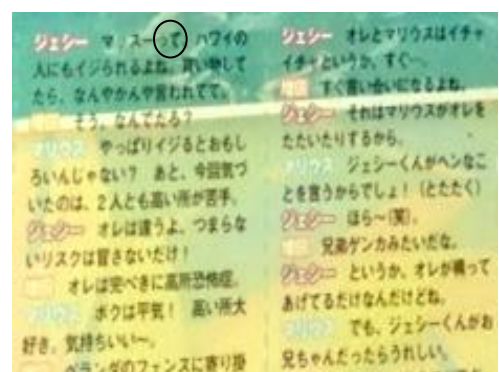
Pada percakapan yang bertema tentang 君に *HITOMEBORE* atau cinta pertama ini dituturkan oleh Shori, Fuma, dan Kento yang masih berusia remaja dan merupakan teman satu *band* maupun *dance*. Pemakaian bahasa dalam percakapan ini termasuk dalam wacana

lisan sehari-hari pada kondisi tidak formal yaitu berlangsung di sela-sela latihan *dance* dan merupakan ragam intim dimana penutur dengan bebas menyampaikan pendapat pribadinya mengenai topik tentang cinta. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) terlihat pada kalimat yang disampaikan oleh Kento yaitu 何、2人とも人間じゃないの? /*nani, futari to mo ningen janai no?*/ apa? kalian berdua bukan manusia?, bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada ungkapan じゃない /*janai* yang berasal dari kata ではない /*dewanai* (bukan). Kalimat tersebut disampaikan oleh Kento yang merasa heran kepada kedua temannya (Shori dan Fuma) yang menyatakan pendapat pribadinya bahwa mereka tidak mengerti tentang cinta bahkan menganggap bahwa urusan cinta merupakan hal yang berbeda dunia. Sehingga Kento berkata apakah mereka ini bukan manusia karena tidak memahami apa itu cinta.

#### 4.2.2.2 Situasi Percakapan 2



Gambar. 4.3



Gambar. 4.4

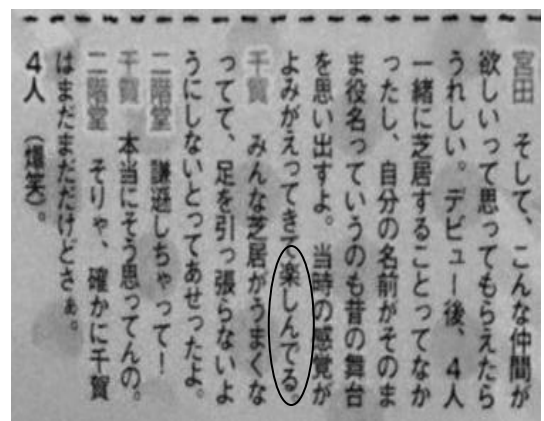
Pada percakapan yang bertema tentang berselancar di Hawaii ini (*Let's Surf in Hawaii*) dituturkan oleh 6 anak remaja yaitu Takahasi,

Hirano, Nagase, Masuda, Jesse, dan Marius yang juga merupakan kawan bermain dan rekan satu *band*. Pemakaian bahasa dalam percakapan ini juga tergolong dalam wacana lisan sehari-hari pada kondisi tidak formal yang tergolong dalam ragam kasual/akrab yaitu ketika rekreasi dan jalan-jalan bersama. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) salah satunya terdapat pada kalimat yang disampaikan oleh Jesse mengenai Masuda yaitu マッスーって、ハワイの人にもいじられるよね/ *Massu (Masuda) tte, Hawai no hito ni mo ijarareru yo ne*/ Masuda itu bahkan bisa dijahili juga oleh orang Hawaii. Jesse mengatakan hal tersebut setelah mengetahui Masuda yang penakut dijahili oleh Marius yang mendorong ia hingga terjatuh dari *boat*, kemudian ketika berbelanja juga ia selalu mendengarkan perkataan ini dan itu dari si penjual (orang Hawaii) dengan baik.

#### 4.2.2.3 Situasi Percakapan 3



Gambar. 4.5

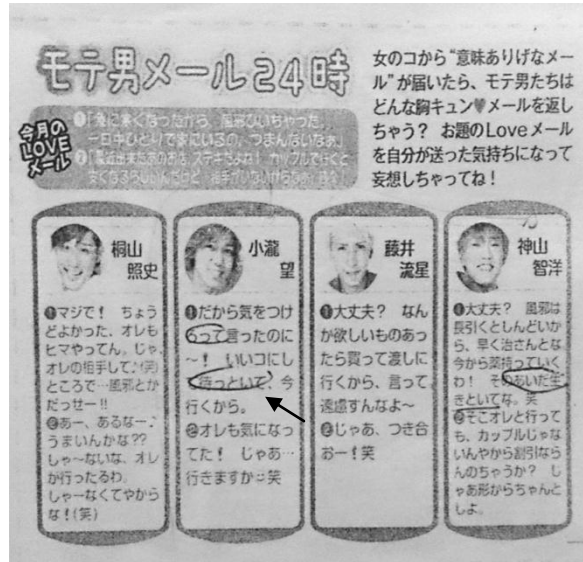


Gambar. 4.6

Percakapan ini dituturkan oleh Senga, Miyada, Nikaido, dan Ohmi yang sudah bukan usia remaja lagi, meskipun begitu mereka

juga merupakan rekan kerja baik ketika menyanyi maupun bermain peran dalam sebuah serial drama di televisi. Pemakaian bahasa dalam percakapan ini termasuk dalam wacana lisan sehari-hari yang terjadi di lokasi syuting. Meskipun percakapan berlangsung di tempat kerja yang biasanya bersituasi formal namun berdasarkan tingkat keformalannya percakapan tersebut tergolong dalam situasi tidak formal karena lawan bicara merupakan teman dekat. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) salah satunya terlihat pada bentuk 楽しんでる /*tanoshinderu* berasal dari 楽しんでいる / *tanoshinde iru* (bersenang-senang) pada kalimat yang disampaikan oleh Miyada 当時の感覚がよみがえってきて楽しんでる / *Touji no kankaku ga yomigaette kite tanoshinderu* /saat ini perasaanku kembali terasa senang. Miyada ingin menyampaikan perasaannya yang senang karena bisa bermain film bersama-sama kembali setelah beberapa waktu lalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

## 4.2.2.4 Situasi Percakapan 4



Gambar. 4.7

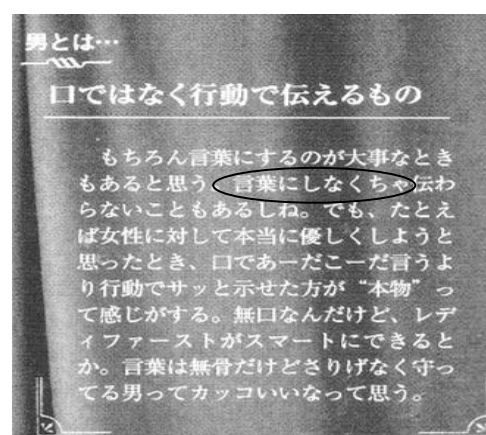
Pada percakapan ini penutur sebagai pemuda yang memiliki sifat/karakter yang berbeda diharuskan untuk menjawab pertanyaan dalam sebuah permainan yang bertema email cinta 'LOVE meeru' dimana tantangannya yaitu menjawab sebuah email dari wanita sehingga wanita tersebut merasa berbunga-bunga ketika membacanya. Email dari wanita dan jawaban dari pemuda tersebut termasuk dalam pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi tidak formal yaitu ketika sedang mengikuti permainan tersebut. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) salah satunya terlihat pada ungkapan 待っというて/ *mattoite* berasal dari ungkapan 待っておいで/ *matte oite* (tunggulah) dalam kalimat いいコにして待っというて 今行くか/ *ii ko ni shite mattoite ima iku kara*/ baik-baik ya, aku akan pergi sekarang jadi tunggulah aku. Jawaban Kotaki tersebut

menunjukkan rasa kepedulian terhadap sang gadis yang ceritanya sedang sakit masuk angin dan sendirian di rumah lalu para penantang menjawab email tersebut untuk menentukan siapa diantara mereka yang paling romantis.

#### 4.2.2.5 Situasi Percakapan 5



Gambar. 4.8



Gambar. 4.9

Pada percakapan ini tidak diketahui secara pasti terdapat hubungan dekat atau tidak antara penutur karena data disajikan berupa teks wawancara yang berkaitan tentang filosofi kehidupan terhadap para personil *boyband* ternama di Jepang yaitu 'Hey Say Jump'. Orang atau tim yang melakukan wawancara tidak diketahui identitasnya secara jelas. Adapun pemakaian bahasa ini jika dilihat berdasarkan bidangnya maka termasuk dalam bidang filsafat yang ditulis untuk kepentingan jurnalistik. Adapun penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) dalam teks wawancara tersebut terdapat pada jawaban dari salah satu personil 'Hey Say Jump' mengenai arti lelaki

(男/*otoko*). Pada kalimat 言葉にしなくちゃ伝わらないこともある/*kotoba ni shinakucha tsutawaranai koto mo aru*/ ada kalanya hanya bisa disampaikan dengan kata-kata, adapun bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) terdapat pada ungkapan 言葉にしなくちゃ/*kotoba ni shinakucha* berasal dari ungkapan 言葉にしなくては/*kotoba ni shinakute wa* (disampaikan dengan kata-kata). Hikaru berpendapat bahwa sebagai seorang lelaki memang ucapan itu sangat penting, namun pada situasi tertentu mendahulukan tindakan tanpa berkata apapun akan jadi lebih baik. Misalnya ketika ingin menunjukkan rasa sayang kepada wanitanya, tentu hal ini lebih baik jika ditunjukkan dengan perbuatan.

#### Analisis :

Berdasarkan beberapa gambaran situasi yang telah dijelaskan di atas maupun percakapan-percakapan lain yang tidak dicantumkan sebelumnya dapat diketahui bahwa sebagian besar percakapan yang terdapat penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) pada majalah Potato edisi Desember 2014 merupakan percakapan yang dituturkan oleh anak usia remaja yang memiliki hubungan dekat seperti sahabat, rekan kerja atau rekan satu *band* yang sering melakukan aktivitas bersama-sama dalam menyanyi, *dance*, hingga rekreasi atau jalan-jalan untuk menghabiskan waktu ketika liburan. Penutur yang sebagian besar merupakan *boyband* sehingga memiliki jenis kelamin yang sama (laki-laki), golongan usia sama (remaja), dan profesi yang sama terlihat dapat

mempengaruhi penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) dalam suatu percakapan. Hal ini karena sebagian besar hasil pengumpulan data pada majalah Potato menunjukkan bahwa penutur dalam setiap percakapan merupakan remaja yang memiliki kesamaan jenis kelamin dan profesi. Namun, hal ini sebenarnya bukan berarti jika hanya laki-laki saja, atau yang profesinya sama, hingga hanya usia remaja saja yang dapat menggunakan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*), hal ini dibuktikan dengan melihat situasi percakapan 3 dimana penutur bukanlah usia remaja lagi meski memiliki profesi yang sama. Selain itu, situasi percakapan 4 juga membuktikan bahwa baik percakapan antara laki-laki dan perempuan juga bisa menggunakan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*). Sehingga faktor penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) secara umum dapat dipengaruhi oleh hubungan dekat antara penutur baik yang berusia remaja atau bukan dan teman lelaki atau perempuan.

Pada teks percakapan/wawancara yang terdapat dalam majalah Potato edisi 2014 jika dilihat dari pemakaian bahasa berdasarkan situasi (tingkat keformalan) dan sarana bahasanya, maka penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) merupakan pemakaian bahasa dalam wacana lisan sehari-hari (tidak formal). Sehingga dalam pemakaian bahasanya penutur juga menggunakan ungkapan sehari-hari (*kudaketa hyougen*) yang sering mengalami penyingkatan dan salah satunya yaitu kontraksi (*shukuyakukei*). Hal ini selain dipengaruhi oleh hubungan dekat antar penutur juga dapat dipengaruhi oleh situasi/kondisi percakapan yang santai hingga yang tergolong intim sekalipun. Penggunaan kontraksi (*shukuyakukei*) hanya dapat ditemui dalam ragam lisan



(*hanashikotoba*) bahasa Jepang baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui media tertulis seperti email. Meskipun terdapat kontraksi (*shukuyakukei*) yang disampaikan melalui media tertulis, berdasarkan teori yang disampaikan oleh Takamizawa (2002: 179) bahwa media tertentu seperti email adalah berasal dari ragam lisan (*hanashikotoba*) dan bukan berasal dari ragam tulisan (*kakiotoba*) seperti halnya pada koran (*shinbun*). Sehingga sarana penyampaian bahasa juga dapat mempengaruhi penggunaan bentuk kontraksi (*shukuyakukei*) karena sarana penyampaian bahasa yang berbeda tentu memiliki tujuan maupun sasaran penerima bahasa yang berbeda pula seperti halnya penyampaian bahasa pada majalah Potato menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bacaan hiburan, sedangkan koran menggunakan bahasa baku untuk kepentingan bisnis.